

## Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Story Telling

Siti Qomariah<sup>1)</sup>, Ira Damayanti<sup>2)</sup>, Sofiatul Hasanah<sup>3)</sup>, Karunia Muda Setya Utama<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

\*) Email corresponding author: [komariyah845@gmail.com](mailto:komariyah845@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini melalui kegiatan story telling di TK Dharmawanita Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B sebanyak 20 anak, terdiri dari 9 perempuan dan 11 laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi menggunakan lembar observasi yang mencakup empat aspek penilaian percaya diri: berani berbicara, mudah bergaul, tidak bergantung, dan mengerjakan tugas mandiri. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada rasa percaya diri anak. Pada Siklus I, persentase ketuntasan mencapai 45%, kemudian meningkat menjadi 85% pada Siklus II. Peningkatan ini terjadi karena pemilihan tema cerita fabel dan binatang peliharaan yang dekat dengan kehidupan anak, serta penggunaan properti boneka sebagai media pendukung pada siklus berikutnya. Kesimpulan penelitian ini adalah kegiatan story telling terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.

**Kata kunci:** *rasa percaya diri; story telling; anak usia dini; Penelitian Tindakan Kelas; TK Dharmawanita*

### Abstract

*This study aims to improve the self-confidence of early childhood through story telling activities at TK Dharmawanita Kemuning, Jenggawah District, Jember Regency, Academic Year 2021/2022. This research employed Classroom Action Research (CAR) methodology using the Kurt Lewin model, consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 20 children from Group B, consisting of 9 girls and 11 boys. Data were collected through observation and documentation using an observation sheet covering four aspects of self-confidence assessment: daring to speak, easy to socialize, independence, and completing tasks independently. The results showed a significant improvement in children's self-confidence. In Cycle I, the completion percentage reached 45%, which then increased to 85% in Cycle II. This improvement occurred due to the selection of fable and pet animal story themes that are close to children's daily lives, as well as the use of puppet props as supporting media in the subsequent cycle. The conclusion of this study is that story telling activities are proven effective in improving the self-confidence of early childhood.*

**Keywords:** *self-confidence; story telling; early childhood; Classroom Action Research; TK Dharmawanita*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bangsa karena berperan dalam membentuk karakter anak sejak dini. Masa usia dini, yang dikenal dengan istilah Golden Age atau masa emas, merupakan periode paling penting bagi

perkembangan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, emosi, dan sosial (Masitoh dkk., 2007). Pada masa ini, setiap stimulus yang diterima anak akan tersimpan kuat dalam memorinya dan membentuk kebiasaan jangka panjang dalam kehidupannya.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam konteks ini, rasa percaya diri merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang perlu distimulasi sedini mungkin agar anak dapat berkembang secara optimal.

Rasa percaya diri pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Menurut Hakim (2002:63), percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan memuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Seorang anak dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri jika ia berani melakukan sesuatu yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Rahayu (2013:78) menjelaskan bahwa karakteristik rasa percaya diri anak usia dini meliputi: (1) berani berbicara di depan banyak orang tanpa takut dikritik; (2) mudah bergaul di lingkungan yang baru; (3) berkurangnya ketergantungan pada orang lain; dan (4) dapat melakukan tugas yang diberikan dengan baik tanpa meminta bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Dharmawanita Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, ditemukan bahwa sebagian besar anak memiliki kecenderungan pemalu, kurang berani berbicara, dan cenderung pendiam. Anak-anak tampak enggan maju ke depan kelas, tidak berani berinteraksi aktif dengan guru maupun teman sebayanya, dan sering kali masih sangat bergantung kepada orang lain dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya rasa percaya

diri yang dimiliki oleh sebagian besar anak di kelompok B.

Rendahnya rasa percaya diri anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, serta kurangnya stimulus yang merangsang anak untuk aktif berpartisipasi. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah metode story telling atau bercerita.

Menurut Dhieni dkk. (2005), story telling adalah metode bercerita yang dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini. Metode ini tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga dapat merangsang proses kognisi khususnya aktivitas berimajinasi (Solehuddin, 2000). Manfaat lain dari story telling mencakup melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan imajinasi, serta meningkatkan kemampuan verbal anak (Musfiroh, 2005).

Penelitian terdahulu menunjukkan korelasi positif antara metode story telling dengan peningkatan rasa percaya diri anak. Setiaji (2018) dalam penelitiannya di TK Pertiwi 1 Manjung menemukan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri anak kelompok A. Penelitian Haznita (2019) di RA Nurul Aflah Medan juga menunjukkan peningkatan bertahap dari 20% pada kondisi awal menjadi 80% pada akhir siklus ketiga melalui kegiatan story telling. Sementara itu, Multi (2019) dalam penelitiannya di SDN Kota Bandung menemukan ketercapaian percaya diri meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Story Telling di TK Dharmawanita Kemuning Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2021/2022". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan efektivitas kegiatan story telling dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di TK Dharmawanita Kemuning.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK adalah pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada kelas, dan merupakan salah satu cara strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan (Yufiarti dan Chandrawati, 2015). Penelitian ini menggunakan prosedur kerja dengan model pengembangan dari model PTK Kurt Lewin, yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian dilaksanakan di TK Dharmawanita Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, pada bulan Juni 2022. Subjek penelitian adalah anak kelompok B dengan jumlah 20 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Lokasi ini dipilih karena belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya dan terdapat permasalahan nyata terkait rendahnya rasa percaya diri anak yang perlu segera ditangani.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 5-6 Juni 2022, dan Siklus II pada tanggal 14-15 Juni 2022. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan durasi pembelajaran dari pukul 07.30 hingga 10.00 WIB. Tema pembelajaran yang digunakan adalah "Binatang" dengan

sub-tema Binatang Peliharaan, yang disesuaikan dengan minat dan kehidupan nyata anak-anak di lingkungan sekitar mereka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi checklist; dan (2) Dokumentasi, berupa foto-foto kegiatan selama proses tindakan penelitian untuk melengkapi dan memperkuat data observasi. Lembar observasi yang digunakan mengukur empat aspek rasa percaya diri anak, yaitu berani berbicara, mudah bergaul, tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Setiap aspek dinilai dengan empat kategori: Sangat Baik (SB/skor 4), Baik (B/skor 3), Cukup (C/skor 2), dan Kurang (K/skor 1). Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar anak mengacu pada Sudijono (2014:43), yaitu:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase ketuntasan; f = jumlah anak yang tuntas; N = jumlah seluruh anak.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 60% dari seluruh anak telah mencapai kriteria percaya diri yang cukup baik. Mengacu pada Arikunto (2015:44), kriteria penilaian ditetapkan sebagai berikut: 81-100% (Sangat Baik); 61-80% (Baik); 41-60% (Cukup); 21-40% (Kurang); 0-20% (Kurang Sekali). Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian percaya diri yang disusun berdasarkan teori Rahayu (2013) mencakup delapan indikator dari empat aspek utama rasa percaya diri anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Siklus I

Pelaksanaan Siklus I berlangsung selama dua hari, yakni Senin dan Selasa tanggal 5-6 Juni 2022, dari pukul 07.30 hingga 10.00 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan adalah Binatang dengan sub-tema Binatang Peliharaan. Pada pertemuan pertama (5 Juni 2022), kegiatan story telling menggunakan buku bergambar dengan cerita "Si Kelinci yang Cerdik", dilanjutkan dengan aktivitas bernyanyi lagu kelinci dan tanya jawab tentang isi cerita. Pada pertemuan kedua (6 Juni 2022), cerita yang disampaikan adalah "Si Bangau Cerdik" menggunakan buku gambar dan spidol sebagai media.

Tahapan kegiatan pada Siklus I terdiri dari kegiatan awal (berbaris, senam bersama, berdoa, apersepsi), kegiatan inti (story telling, tanya jawab, menceritakan kembali), dan kegiatan penutup (refleksi, evaluasi, berdoa pulang). Selama proses berlangsung, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus observer, sementara teman sejawat turut berperan sebagai observer tambahan.

Hasil observasi pada pertemuan pertama Siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar anak untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah 40%. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan menjadi 45%, dengan skor rata-rata mencapai 27 dari skor maksimal 32.

Dari data hasil tindakan, diketahui bahwa pada Siklus I terdapat 9 anak dari 20 anak (45%) yang mencapai rata-rata skor 27 atau lebih, yang dikategorikan sebagai "cukup percaya diri". Sebelas anak lainnya (55%) masih berada dalam kategori kurang, terutama pada aspek keberanian berbicara di depan kelas dan interaksi dengan teman sebayanya. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak terlihat lebih bersemangat dan antusias pada pertemuan kedua dibandingkan pertemuan pertama, namun

masih ada yang enggan maju ke depan kelas tanpa dorongan.

#### Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, beberapa penyesuaian dilakukan untuk Siklus II. Perbedaan utama adalah penggunaan properti boneka sebagai media pendukung story telling, menggantikan buku bergambar yang digunakan pada Siklus I. Penggunaan boneka dipilih karena dapat lebih menarik perhatian dan mempertahankan konsentrasi anak dalam mengikuti cerita. Selain itu, cerita yang dipilih juga lebih disesuaikan dengan kegemaran anak, yakni cerita tentang binatang siput yang dihubungkan dengan pengalaman nyata anak.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14-15 Juni 2022. Pada siklus ini, anak-anak tampak jauh lebih aktif, berani menjawab pertanyaan dari guru, dan beberapa anak secara inisiatif sendiri mengangkat tangan untuk maju ke depan kelas. Atmosfer kelas yang lebih menyenangkan dengan adanya boneka karakter membuat anak-anak lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penilaian Siklus I dan Siklus II

Aspek Penilaian	Skor Siklus I	Skor Siklus II
Berani Berbicara	136	140
Mudah Bergaul	129	148
Tidak Bergantung	146	152
Mengerjakan Tugas Mandiri	129	139
<b>Total Skor Kelompok</b>	530	579
<b>Persentase Ketuntasan</b>	45%	85%

(Sumber: Data Observasi Penelitian, 2022)

### Pembahasan

Data hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada rasa percaya diri anak kelompok B TK Dharmawanita Kemuning melalui penerapan metode story telling. Persentase ketuntasan meningkat dari 45% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II, melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 60%. Peningkatan ini terjadi secara konsisten pada keempat aspek yang diukur, yakni keberanian berbicara, kemudahan bergaul, kemandirian, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Peningkatan yang terjadi pada aspek keberanian berbicara (dari skor 136 ke 140) sejalan dengan pendapat Brewer dalam Muallifah (2013) yang menyatakan bahwa story telling adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus, dan punya tujuan khusus. Ketika anak mendengarkan cerita yang menarik, mereka terpacu untuk turut aktif dalam diskusi dan berani mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah anak yang secara sukarela maju ke depan kelas pada Siklus II.

Aspek mudah bergaul mengalami peningkatan paling signifikan, dari skor 129 pada Siklus I menjadi 148 pada Siklus II. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penggunaan boneka pada Siklus II yang menciptakan suasana bermain sambil belajar. Sesuai dengan pendapat Erikson (1963) dalam Musfiroh (2005) bahwa anak dapat mengembangkan rasa harga diri melalui bermain, karena dengan bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai keterampilan sosial. Permainan peran dan interaksi dengan tokoh boneka mendorong anak untuk lebih terbuka berkomunikasi dengan teman-temannya.

Pada aspek tidak bergantung kepada orang lain, terjadi peningkatan dari skor 146 menjadi 152. Pemilihan tema cerita binatang peliharaan terbukti sangat tepat karena dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Rata-rata anak di TK Dharmawanita Kemuning memiliki hewan peliharaan di

rumah masing-masing, sehingga mereka sudah familiar dengan konteks cerita. Kedekatan konteks ini membuat anak lebih percaya diri dalam menceritakan kembali pengalamannya dan bertindak mandiri. Lauster (2015) memaparkan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri antara lain bersikap optimis dan gembira, yang tampak pada anak-anak saat bercerita tentang hewan peliharaan mereka.

Aspek mengerjakan tugas mandiri juga meningkat dari skor 129 menjadi 139. Metode story telling mendukung perkembangan aspek ini karena di dalamnya memuat elemen kebermaknaan materi, pemodelan tokoh, komunikasi terbuka antara narrator dengan anak, serta hubungan pengajaran dengan kehidupan masa depan anak (Hamalik, 2011). Melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang menunjukkan kemandirian dan keberanian, anak-anak secara tidak langsung mendapat model perilaku yang positif.

Perbedaan hasil antara Siklus I dan Siklus II juga dipengaruhi oleh perubahan media yang digunakan. Penggunaan buku bergambar pada Siklus I masih kurang optimal dalam mempertahankan konsentrasi anak. Sementara itu, penggunaan boneka karakter pada Siklus II berhasil meningkatkan keterlibatan aktif anak secara signifikan. Hal ini sesuai dengan teknik story telling yang dikemukakan Moelichatoen dalam Sabil (2014:78), yaitu bahwa bercerita menggunakan boneka merupakan salah satu teknik yang efektif karena pemilihan cerita dan boneka yang tepat dapat mewakili tokoh cerita dengan lebih hidup dan konkret.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Multi (2019) dalam penelitiannya di SDN Kota Bandung menemukan peningkatan kepercayaan diri dari 55% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II melalui penerapan metode story telling. Haznita (2019) juga menemukan peningkatan bertahap dari kondisi awal 20% menjadi 80% pada akhir siklus ketiga melalui

kegiatan story telling di RA Nurul Aflah Medan. Rukmana dalam penelitiannya di TK Islam Semesta Pontianak juga mengkonfirmasi bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak, dengan indikator anak lebih berani bertanya, menjawab, dan maju ke depan kelas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kombinasi penggunaan cerita fabel binatang peliharaan yang kontekstual dengan kehidupan anak dan teknik interaksi ekstratekstual yang terstruktur dalam setting TK di lingkungan pedesaan. Konteks lokal yang relevan terbukti menjadi faktor penguat yang signifikan dalam mendorong kepercayaan diri anak, sebuah aspek yang belum banyak dieksplor secara spesifik oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa kegiatan story telling yang dirancang dengan memperhatikan konteks kehidupan anak, penggunaan media yang tepat, dan interaksi yang aktif antara guru dan anak dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini, khususnya di lingkungan TK yang memiliki keterbatasan fasilitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan story telling terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di kelompok B TK Dharmawanita Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Peningkatan rasa percaya diri anak terlihat dari persentase ketuntasan yang meningkat secara signifikan dari 45% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 60%. Peningkatan terjadi pada keempat aspek yang diukur, yaitu keberanian berbicara, kemudahan bergaul, kemandirian dari orang lain, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Keberhasilan peningkatan ini didukung oleh beberapa faktor kunci, antara lain: (1) pemilihan tema cerita yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata anak, yaitu cerita fabel dan binatang peliharaan; (2) penggunaan media yang menarik, khususnya boneka karakter pada Siklus II; (3) interaksi ekstratekstual yang aktif antara guru dan anak selama dan setelah kegiatan bercerita; dan (4) suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru PAUD terus berkreasi dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kesenangan anak. Pemilihan tema yang relevan dengan pengalaman nyata anak dan penggunaan media yang menarik merupakan komponen krusial dalam keberhasilan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, variabel yang lebih beragam, atau dalam konteks pembelajaran jarak jauh (daring) untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brewer, J. A. (2007). Introduction to early childhood education: Preschool through primary grades (6th ed.). Boston: Pearson.
- Danandjaja, J. (2007). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2005). Metode pengembangan bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Flamboyan, N., & Aprianti, E. (2021). Mengembangkan percaya diri anak melalui metode bercerita pada

- pembelajaran daring. *Jurnal CERIA*, 4(6), 45–53.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haznita, L. (2019). *Upaya meningkatkan sikap percaya diri anak melalui kegiatan story telling di RA Nurul Aflah Kecamatan Medan Labuhan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Idris, M. (2014). *Meningkatkan kecerdasan anak melalui mendongeng*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Lauster, P. (2015). *Tes kepribadian (Terjemahan D.H. Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masitoh, dkk. (2007). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muallifah. (2013). *Storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini*. *Jurnal Psikoislamika*, 10(1), 95–107.
- Multi, A. O. P. (2019). *Penerapan metode story telling untuk meningkatkan percaya diri anak kelas IV sekolah dasar*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Robiul Munjah. (2021). *Modul pedoman bercerita*. Jakarta: Universitas Trilogi.
- Sabil Risaldy. (2014). *Bermain, bercerita, bernyanyi bagi anak usia dini*. Jakarta: Luxima.
- Setiaji, R. U. (2018). *Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap rasa percaya diri anak di TK Pertiwi 1 Manjung kelompok A tahun pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Solehuddin, M. (2000). *Konsep dasar pendidikan pra sekolah*. Bandung: FIP UPI.
- Sudijono, A. (2014). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, H. G. (1986). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yufiarti & Chandrawati, T. (2015). *Profesionalitas guru PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.